

LANDASAN HISTORIS BK

Diana Septi Purnama
Email: dianaseptipurnama@uny.ac.id

A. PIONIR

Pengaruh reformasi social pada tahun 1890 – 1920 merupakan masa kritis di masyarakat Amerika Serikat karena terjadinya industrialisasi, urbanisasi yang mengakibatkan banyak pengangguran, kemiskinan dan kejahatan. Bimbingan muncul di sekolah sama dengan munculnya kurikulum. Bimbingan juga memiliki kurikulum, yang bertujuan untuk merubah keadaan social pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Guru pembimbing juga harus memiliki pengaruh positif bagi perkembangan moral. Salah satu program yang sudah mapan yang dibuat oleh Jesse B. Davis di suatu sekolah di Michigan pada tahun 1907, pada satu periode per minggu diadakan bimbingan vocational dan bimbingan moral. Tujuan dari program bimbingan ini adalah untuk membantu siswa agar lebih memahami karakter mereka sendiri, untuk menciptakan “role model” yang baik dan mengembangkan tanggung jawab secara social.

Konseling sekolah tidak berawal dari desain secara formal yang memiliki tujuan dan fungsi yang jelas. Davis dan ahli yang lain merespon kebutuhan masyarakat pada saat itu. Idenya adalah mengembangkan kurikulum bimbingan. Ahli lain seperti David S. Hill, Anna Y. Reed dan Eli W. Weaver mengemukakan bahwa guidance services dilakukan agar para siswa dapat meniti karir dengan baik pada bidang pekerjaan, membantu siswa agar mendapat bidang pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minatnya yang dilandasi dengan perbedaan individual. Pengaruh positif yang lebih luas dari pendidikan sudah terintegrasi dalam struktur bimbingan. Program bimbingan karir diciptakan berbasis dari minat yang berbeda antar individu, sehingga dapat mengambil keputusan pribadi, pendidikan dan karir berdasarkan hasil pengumpulan data siswa. Misalnya seperti yang sudah dikenal yaitu psikometrik dan kesehatan mental yang sangat berpengaruh pada bimbingan.

B. SEJARAH "VOCATIONAL GUIDANCE"

Para ahli mengidentifikasi bangkitnya bimbingan vokasional sebagai permulaan konseling modern. Penggagas "vocational guidance" adalah Frank Parson (disebut sebagai bapak bimbingan vokasional) di Boston pada tahun 1908, yang bertujuan menyelenggarakan bimbingan karir bagi para pemuda yang baru lulus dari sekolah. Parson berharap setiap individu harus memiliki informasi tentang pekerjaan dan informasi tentang kelemahan dan kelebihan diri sendiri sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dalam memilih pekerjaan.

Pada saat yang sama, program-program "vocational guidance" dikenalkan di beberapa sekolah-sekolah distrik metropolitan. Beberapa universitas juga sudah membuka jurusan "vocations" dan pemerintah federal melegalisasikan dan mensubsidi pelatihan-pelatihan tentang "vocational guidance" bagi guru-guru pembimbing. Pada pertengahan abad ke-20, pengaruh "vocational guidance" pada bimbingan di sekolah masih sangat minim sekali, ditandai dengan tidak adanya program-program pelatihan yang sudah terakreditasi serta tidak ada pemahaman yang luas dan kuat tentang "vocational guidance" secara teoritis.

C. LATAR BELAKANG HISTORIS PSIKOMETRIK

Gerakan pengukuran psikologi yang dimulai dengan berdirinya laboratorium psikologi oleh Wundt di Leipzig tahun 1879. Rangkaian peristiwa pada pertengahan abad ke-20 juga tidak terlepas dari peranan penting penggunaan prinsip dan teknik psikometrik yang sudah diaplikasikan pada masa itu. Prinsip-prinsip psikometrik seperti teori reliabilitas dan validitas yang digunakan dalam menstandarisasikan pembuatan instrumen-instrumen psikometrik yang tepat, yang dilakukan oleh para ahli dan peneliti secara ilmiah. Pada tahun 1905, Alfred Binet dan rekannya T. Simon mengembangkan skala pengukuran "mental ability" untuk membantu sistem pengelolaan sekolah dalam mengklasifikasikan siswa-siswa yang berkaitan dengan pengajaran instruksional di Paris Perancis. Skala Binet terkenal dengan idenya menggunakan psikometrik untuk menyelesaikan masalah-masalah praktis dan juga sebagai pelopor dalam membuat tes intelegensi.

Pemerintah federal merespon dengan baik ide Binet, karena pemerintah butuh instrumen tes intelegensi itu untuk memilih jutaan pemuda yang siap pakai untuk wajib militer ketika memasuki perang dunia I pada tahun 1917, beberapa psikolog unggulan dipekerjakan untuk melakukan tes intelegensi ini. Kesuksesan penggunaan tes ini pada militer, yang dikenal sebagai **Army Alpha** (penggunaan kertas dan pensil dalam tes) dan **Beta** (tes performansi), yang ide ini populer digunakan dalam bidang pendidikan, sehingga memberikan ide juga bagi para pekerja "vocational guidance" untuk mnciptakan tes atraktif secara ilmiah yang sangat menentukan untuk mengetahui minat, kekuatan dan kelebihan seseorang.

Tes psikometrik ini juga ditawarkan pada pembimbing sekolah, tidak hanya alat sebagai pengukurannya saja tetapi juga sebagai hubungan kehormatan. Tes Psikometrik ini sangat menekankan objektivitas, perbedaan individual, prediksi, klasifikasi dan penempatan. Hal tersebut menuntut guru pembimbing sekolah untuk dapat menggunakan tes intelegensi tersebut sekaligus tepat cara menginformasikannya kepada siswa, sehingga guru pembimbing dapat dipercayakan untuk melakukan tes tersebut dan memberikan layanan informasi sebagai basis dari sebuah bimbingan. Pada saat "vocational guidance" belum memiliki prigram bimbingan dalam skala nasional, sehingga lebih banyak dipengaruhi oleh munculnya psikometrik ini.



Helping Children Understand and Accept Themselves

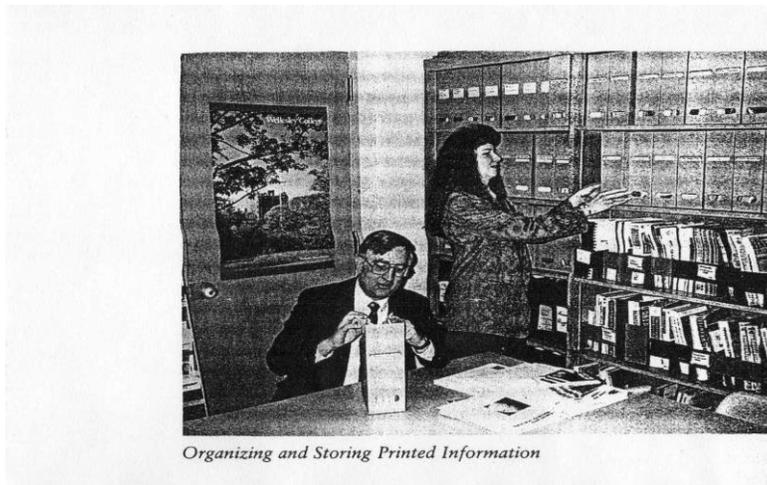
D. LATAR BELAKANG HISTORIS KESEHATAN MENTAL

Pada awal abad ke-20, ketika muncul beberapa pergerakan yang sama dalam hal pelayanan, salah satunya adalah pergerakan kesehatan mental. Pada tahun 1908 Clifford Beers, seorang ahli tentang mental, menulis buku tentang *A Mind That Found Itself*, dalam buku tersebut menjelaskan tentang treatment penyakit-penyakit mental dan meluas pada konsep kesehatan mental tentang identifikasi awal dan treatment terhadap orang yang mengalami sakit mental. Sigmund Freud hanya fokus pada pentingnya perkembangan individu dan pengaruhnya pada pikiran yang pada kesehatan mental menjadi terkenal dengan treatment masalah-masalah kesehatan mental dan dalam studi-studi penelitian tentang kesehatan mental. Hal ini membawa kesegaran konsep baru tentang pentingnya tahap-tahap usia sebagai dasar kepribadian dan perkembangan diri individu. Hal ini merupakan konsep dasar penyesuaian diri individu yang mempengaruhi kinerja guru pembimbing sekolah dasar.



E. LATAR BELAKANG HISTORIS URGENSI PROFESI KONSELOR SEKOLAH

Pada tahun 1920an dan 1930an, jumlah konselor sekolah sudah mulai bertambah banyak, walaupun para konselor tersebut masih belum banyak yang terlatih secara profesional. Petugas administrasi sekolah, kondisi sekolah, pelatihan, dan keyakinan konselor sekolah terakumulasi sehingga mempengaruhi filosofis bimbingan dan praktek layanan dalam program bimbingan sekolah dasar. Pada program bimbingan sekolah menengah yang ada pada tahun 1920an lebih menekankan pada kedisiplinan akan kehadiran di sekolah. (Gibson & Mitchell, 1981). Sama halnya dengan tugas seorang dekan di sebuah universitas, konselor sekolah menengah atas (SMA) lebih mengarah pada tugas tanggung jawab administratif dan *concern* pada berhasilnya tujuan pengajaran remedial. Jadi praktis tugas sehari-hari konselor sekolah masih sangat administratif.



Pada akhirnya kebijakan sekolah mewajibkan kehadiran dan pengaruh vocational guidance dan kesehatan dalam merumuskan program bimbingan sekolah. Kewajiban sekolah tersebut mendata siswa yang tidak mempunyai visi masa depan dan yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian dengan lingkungan sekolah. Pada tahun 1925 Proctor menyarankan bahwa seharusnya bimbingan adalah sebagai bentuk bantuan terhadap siswa untuk dapat mengarahkan tujuan hidup siswa dengan memberikan layanan pemilihan jurusan sekolah, pemilihan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah lanjutan (Perguruan Tinggi) dan bimbingan karir.

Setelah melewati perang dunia ke-2 pada tahun 1945, program bimbingan di sekolah relatif lebih mengarah kepada "vocational guidance", penyesuaian individu terhadap lingkungan, dan tugas-tugas tanggung jawab administratif. Antara tahun 1924 sampai tahun 1946, ada 4 negara bagian yang menuntut konselor sekolah sudah memiliki sertifikasi, yang mengindikasikan bahwa konselor sekolah mempunyai fungsi dan pengaruh yang lebih luas.

Pada tahun 1930an dan awal tahun 1940 dominasi model program bimbingan di sekolah dikenal dengan bimbingan *trait and factor (directive)*. Tokohnya bernama E.G. Williamson yang mengemukakan bahwa bimbingan adalah membantu individu dalam mencapai tujuannya dan meraih kebahagiaan hidup. Terinspirasi dari teknik medis dalam menyembuhkan pasien, Williamson merekomendasikan bahwa dalam konseling harus memiliki kompetensi analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, konseling dan tindak lanjut. Tujuan dari teknik-teknik konseling tersebut untuk konformitas, perubahan lingkungan, penaselesian lingkungan, ketrampilan mengajar, dan perubahan sikap.

Pendekatan direktif dalam bimbingan ini ditujukan untuk perubahan setelah perang dunia ke-2. Aubrey berpikir bahwa perubahan ini sangat mempengaruhi keinginan individu untuk bebas dan memiliki otonomi sendiri. Pada masa ini juga Carl Rogers (1942-1961) yang memiliki pendekatan non-medis terhadap konseling memiliki pandangan berbeda dengan ahli-ahli lain sebelumnya. Idanya menjelaskan bahwa konseling tidak terfokus pada masalah-masalah yang dialami individu dalam konseling. Rogers menekankan bahwa konseling adalah merupakan suatu hubungan dan upaya membangun hubungan itu sendiri. Tujuan umumnya adalah untuk membantu individu berkembang, sehingga mereka dapat memecahkan masalahnya sendiri dan memiliki kekuatan diri yang berfungsi secara efektif. Perubahan lingkungan sosial setelah perang dunia ke-2 memunculkan ide pada Rogers bahwa dekade setelah itu konseling menjadi inti layanan bimbingan di sekolah, selain layanan-layanan bimbingan yang lain.

Smith berpendapat bahwa pendekatan direktif dan non-direktif sangat berlawanan satu sama lain, sehingga menghadirkan pendekatan baru yaitu eklektik yang menjembatani dua pendekatan tadi, walaupun praktiknya lebih mengarah kepada direktif. Rogers terpengaruh untuk berharap kepada konselor sekolah dari menggunakan pendekatan direktif menjadi menggunakan pendekatan eklektik. Oleh karena itu

konseling kelompok relatif merupakan hal yang baru bagi konselor sekolah yang merupakan salah satu kelebihan dari konseling sekolah.

Berkembangnya asosiasi profesional pada tahun 1952 yang banyak menarik anggota yaitu APGA (American Personnel And Guidance Association) yang terus menerus mengadakan penyempurnaan bimbingan di sekolah yang dipicu (*baby boomers born*) oleh akibat perang dunia ke-2, sehingga para konselor sekolah dilatih secara profesional untuk menstandarisasikan kompetensi konselor sekolah pada tahun 1960. pada masa ini disebut sebagai *boom era* dalam perjalanan bimbingan dan konseling di sekolah, dan teori serta teknik Rogers mendominasi program-program pelatihan dan praktek-praktek layanan yang dilakukan oleh konselor sekolah.

Pada tahun 1950 terjadi peristiwa peluncuran Sputnik I Uni Soviet. Peristiwa ini sangat mencemaskan warga negara Amerika Serikat, karena mereka berpikir bahwa peristiwa ini merupakan isyarat tentang dominasi Uni soviet dalam bidang teknologi industri dan bidang ilmiah lainnya. Untuk merespon protes masyarakat, pada bulan September tahun 1958 diadakan kongres menyusun UU pertahanan pendidikan nasional. Undang-undang ini memberikan kewenangan kepada pemerintah untuk mengucurkan dana bagi pendidikan, seperti untuk pelatihan para konselor SLTP dan SLTA, dan mengembangkan program testing, program bimbingan sekolah dan program lainnya. Peristiwa ini merupakan peristiwa penting dalam dunia pendidikan Amerika, termasuk gerakan bimbingan dan konseling. Departemen pertahanan pendidikan memberikan keuntungan khusus bagi pembimbingan generasi muda dengan lima seksi dari sepuluh seksi yang ada.

Gibson dan Higgins, menegemukakan bahwa enam tahun setelah peristiwa tersebut yaitu pada bulan September 1964, bantuan yang diberikan dapat dideteksi dari informasi yang didapat dari Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan kesejahteraan Amerika, yaitu sebagai berikut:

1. Kucuran dana \$30 juta untuk membantu para konselor SLTA yang bekerja *full time*, yang jumlahnya 12000 orang tahun 1958, 30000 orang konselor pada tahun 1964.
2. pada akhir tahun akademik 1964-1965 telah dikucurkan dana untuk membantu 480 lembaga sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan konseling

3. tahun 1954 – 1964 dilakukan tes prestasi dan bakat pada 109 juta siswa SLTP Negeri dan swasta
4. 600.000 siswa telah dibantu untuk memperoleh atau melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi
5. 42.000 teknisi telah dilatih untuk memenuhi kebutuhan *man power* yang mengalami krisis
6. kucuran dana beasiswa bagi 8.500 calon guru di beberapa perguruan tinggi keagamaan.